

KEEFEKTIFAN MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIOLOGI PASCA SERTIFIKASI BERBASIS PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) DI KARESIDENAN SURAKARTA

Sofyan Anif

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

s_anif@yahoo.com

ABSTRACT: Teachers of Biology subject in Surakarta which already passed the certification are 332. Based on the policy of the Agency of Human Resource Development of Education and Education Quality Assurance of Kemendiknas as a follow-up to the Regulation of the Minister of State for Administrative Reform and Bureaucratic Reform No. 16 of 2009 on Teacher Functional Post and its credits, the teachers who have passed the certification required to attend an Ongoing Professional Development (PKB). PKB is an approach in which teachers continuously learn and encourage in maintaining and improving their standards covering areas related to their works as a professional educator. The purpose of this study was to: (1) identify the mechanisms and management of PKB; (2) determine the material characteristics of PKB activity; (3) determine the result of the following activities of PKB; and (4) determine the effectiveness level of PKB implementation.

The research method used was a survey, while the instruments are list of questions, questionnaire, and a questionnaire. Respondents or informants were LPMP Chief of Central Java, District Education Office / City, Principal, Biology MGMPs administrator and Biologicy teachers who were selected using purposive sampling technique. The types of data required including primary data and secondary data, while data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results showed that the mechanism and management of PKB consists of 9 steps: (1) teachers prepare self-evaluation ; (2) teachers gain the performance profile; (3) coordinator and teachers plan PKB activity; (4) Coordinator and Principal establish PKB activity plan; (5) teachers receive PKB activity plan; (6) teachers conducting PKB; (7) teachers do PKG at the end of the semester; (8) teachers and the coordinator reflect the results of the PKB; and (9) teacher and coordinator arrange PKB activity plan next year based on the PKG, and the teachers who have fulfilled the credit number can apply for the rank promotion. At least this mechanism took 10 months. The results of research related to the characteristics of the material elements and PKB activity shows 10 types of material : (1) the educational plan and program of work; (2) curriculum development, lesson plans preparation, and teaching materials development; (3) development of teaching methodology; (4) the assessment process and learning outcomes; (5) the use and development of ICT in learning; (6) learning innovations; (7) professional competence increase; (8) the writing of scientific publications; (9) the development of innovative work, and (10) ability to present the results of the work. Characteristics associated with the effects or results of scientific publications and innovative work consists of four activities: (1) presentation at scientific forums with rate 13.2% of 53 teachers who attended the CLA; (2) writing articles to scientific publications is 7.5% of 53 teachers; (3) make the publication of textbooks with a rate 22.6%; and (4) find or develop the innovative work with rate 15.1%. While the results associated with the level of effectiveness: (1) implementation mechanism are less effective 51%, effective 26% and 23% effective; (2) training material are less effective 10%, effective 27% and 63% effective; (3) results of CLA in the scientific publications and innovative work are less effective 58%, effective 30% and 12% effective.

Keywords: professional competence, Biology teacher, after certification, PKB (profession sustainable development)

ABSTRAK: Guru mata pelajaran Biologi di Karesidenan Surakarta yang sudah lulus sertifikasi berjumlah 332 orang. Berdasarkan kebijakan Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas yang merupakan tindak lanjut atas Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang

Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, maka guru-guru yang telah lulus sertifikasi diwajibkan untuk mengikuti pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (PKB). PKB adalah cara atau pendekatan yang di dalamnya guru secara berkesinambungan belajar dan mendorong untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka yang mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai pendidik profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mengidentifikasi mekanisme dan pengelolaan PKB; (2) mengetahui karakteristik materi kegiatan PKB; (3) mengetahui dampak atau hasil setelah mengikuti kegiatan PKB; dan (4) mengetahui tingkat keefektifan pelaksanaan PKB.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, sedangkan instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan, angket, dan kuesioner. Responden atau informan adalah Kepala LPMP Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, pengurus MGMP Biologi, dan guru bidang studi Biologi yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme dan pengelolaan PKB terdiri atas 9 langkah yaitu: (1) guru menyusun evaluasi diri; (2) guru memperoleh profil kinerja; (3) koordinator dan guru menyusun rencana kegiatan PKB; (4) Koordinator dan Kepala Sekolah menetapkan rencana kegiatan PKB; (5) guru menerima rencana kegiatan PKB; (6) guru melaksanakan kegiatan PKB; (7) guru melakukan PKG pada akhir semester; (8) guru dan koordinator melakukan refleksi hasil PKB; dan (9) guru dan koordinator menyusun rencana kegiatan PKB tahun berikutnya berdasarkan hasil PKG, dan guru yang telah memenuhi angka kreditnya bisa mengajukan kepangkatan. Proses atau mekanisme ini berlangsung paling cepat selama 10 bulan. Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik unsur dan materi kegiatan PKB menunjukkan ada 10 jenis materi yaitu: (1) rencana pendidikan dan program kerja; (2) pengembangan kurikulum, penyusunan RPP dan pengembangan bahan ajar; (3) pengembangan metodologi mengajar; (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran; (5) penggunaan dan pengembangan TIK dalam pembelajaran; (6) inovasi pembelajaran; (7) peningkatan kompetensi profesional; (8) penulisan publikasi ilmiah; (9) pengembangan karya inovatif, dan (10) kemampuan mempresentasikan hasil karya. Karakteristik yang terkait dengan dampak atau hasil publikasi ilmiah dan karya inovatif terdiri atas 4 kegiatan, yaitu (1) presentasi pada forum ilmiah dengan nilai 13,2 % dari 53 guru yang mengikuti PKB; (2) menulis artikel publikasi ilmiah sebesar 7,5 % dari peserta 53 guru; (3) melakukan publikasi buku teks dengan nilai 22,6 %; dan (4) menemukan atau mengembangkan karya inovatif dengan nilai 15,1 %. Sedangkan hasil yang terkait dengan tingkat keefektifan: (1) untuk kategori mekanisme pelaksanaan yang menyatakan kurang efektif 51 %, cukup efektif 26 %, dan efektif 23 %; (2) untuk kategori materi diklat yang menyatakan kurang efektif 10 %, cukup efektif 27 %, dan efektif 63 %; (3) untuk kategori dampak atau hasil PKB yang berupa publikasi ilmiah dan karya inovatif yang menyatakan kurang efektif 58 %, cukup efektif 30 %, dan efektif 12 %.

Kata Kunci: kompetensi profesional, guru Biologi, pasca sertifikasi, PKB (pengembangan keprofesian berkelanjutan)

PENDAHULUAN

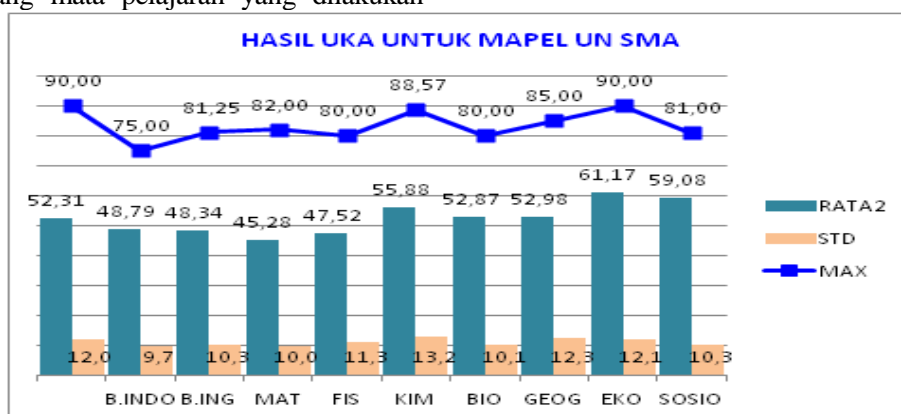
Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) dan dalam PP 74 tahun 2008 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan dan tugas ini sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Dalam hal ini, guru berfungsi dan berperan sebagai agen perubahan yang bisa membawa kemajuan bagi martabat bangsa Indonesia ke depan. Untuk menjalankan fungsi dan peran guru

sebagai pendidik profesional tersebut, maka guru harus memiliki empat kompetensi secara bersama-sama sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Empat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kemudian pada pasal 2 ayat (2) UU Guru dan Dosen bahwa pengakuan guru sebagai tenaga profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Namun, kedudukan dan peran guru yang strategis sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang tersebut belum sesuai dengan

kenyataan, artinya masih banyak guru yang memiliki kompetensi rendah meskipun mereka telah lulus sertifikasi, sehingga memiliki implikasi terhadap kualitas pembelajaran dan pada gilirannya berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu indikator yang menilai rendahnya mutu atau kemampuan pendidikan di Indonesia seperti yang disampaikan oleh *Program of Internasional Student Assessment (PISA)* tahun 2012 yang melaporkan bahwa kemampuan pendidikan Bangsa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata dunia. Pada indikator kemampuan membaca, Indonesia memiliki skor 396, skor sains 382, dan skor matematika 375. Nilai tiga skor tersebut jauh di bawah rata-rata negara anggota organisasi untuk kerja sama ekonomi dan pembangunan (OECD), yang memiliki skor 501, 496, dan 494. Capaian nilai skor ini menempatkan Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara anggota.

Hasil uji kompetensi profesional guru semua bidang mata pelajaran yang dilakukan



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Kompetensi Guru Peserta Sertifikasi Tahun 2012

Pembinaan guru pasca sertifikasi dalam rangka peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi menjadi sangat penting artinya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Saud (2009: 20), bahwa “untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi Guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum .

oleh Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK pada tahun 2007, menunjukkan bahwa secara umum kompetensi profesional guru di Indonesia tergolong rendah, termasuk guru Biologi. Uji kompetensi profesional untuk guru Biologi menunjukkan dari 40 soal yang diujikan, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 19, dengan standar deviasi 4,58, nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 39 (Direktorat Profesi Pendidik, Ditjen PMPTK, 2007).

Kondisi yang menggambarkan rendahnya kompetensi guru mapel Biologi juga ditunjukkan dari hasil UKA (Uji Kompetensi Awal) bagi guru-guru yang akan melaksanakan sertifikasi tahun 2012. Data hasil pelaksanaan UKA tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Biologi secara nasional sebesar 52,87 dan nilai tertinggi 80,0 dengan tingkat standar deviasi 10,1 sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.

Guru mata pelajaran Biologi di Karesidenan Surakarta yang sudah lulus sertifikasi berjumlah 332 orang. Berdasarkan kebijakan Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas yang merupakan tindak lanjut atas Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, maka guru-guru yang telah lulus sertifikasi diwajibkan untuk mengikuti pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu bentuk pembinaan kepada guru pasca sertifikasi. PKB

adalah cara atau pendekatan yang di dalamnya guru secara berkesinambungan belajar dan mendorong untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka yang mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai pendidik profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme/prosedur pelaksanaan PKB; (2) mengetahui karakteristik materi kegiatan PKB dan dampaknya; dan (3) mengetahui tingkat keefektifan pelaksanaan PKB.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini survei, sedangkan instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan, angket, dan kuesioner. Responden atau informan yang dipilih adalah Pimpinan LPMP Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, pengurus MGMP Biologi, dan guru bidang studi Biologi. Hal ini sejalan pendapat Sugiyono (2009:301) yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa orang atau manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dokumen, dan benda-benda lain.

Penetapan informan terutama guru Biologi dengan menggunakan teknik purposive sampling, artinya dengan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu. Penentuan informan dengan teknik tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Sugiyono, 2009: 300. Tugas informan adalah memberikan

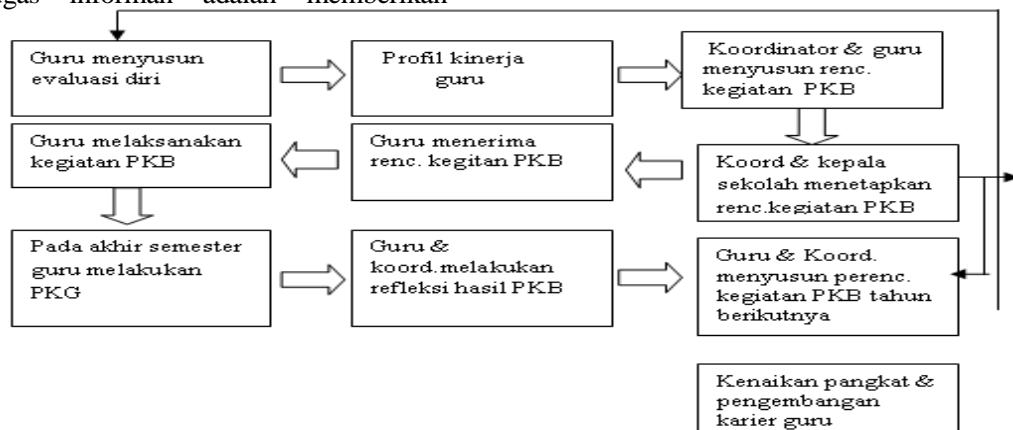
informasi yang valid berupa ucapan atau kata-kata dan dokumen yang diperlukan terkait dengan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi.

Jenis data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, ucapan lisan dan perilaku subjek (responden atau informan) yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi melalui model PKB. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan model peningkatan kompetensi guru tersebut, misalnya peraturan perundang-undangan (undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya), buku panduan PKB, buku petunjuk teknis pelaksanaan PKB, data pelaksanaan kegiatan guru Biologi melalui PKB, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei yang berkaitan dengan aspek mekanisme atau prosedur pelaksanaan PKB, materi, kegiatan, dampak atau hasil yang dicapai guru setelah mengikuti PKB, dan keefektifan pelaksanaan PKB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, prosedur pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru Biologi pasca sertifikasi di Karesidenan Surakarta seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Prosedur/Mekanisme Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Berbasis PKB di Karesidenan Surakarta

Gambar di atas menunjukkan sembilan langkah prosedur pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (PKB) yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Langkah pertama dimulai dari guru menyusun laporan evaluasi diri untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan pada tahun ajaran sebelumnya sebagai *base-line* dalam kegiatan PKB.
2. Penyusunan profil kinerja guru berdasarkan dokumen evaluasi diri yang dilengkapi dokumen pendukung lainnya. Profil tersebut berfungsi untuk menentukan apakah guru mengikuti program peningkatan kinerja untuk mencapai standar kompetensi profesional yang diharapkan atau kegiatan pengembangan kompetensi lainnya.
3. Guru peserta program PKB didampingi koordinator atau guru senior menyusun perencanaan kegiatan PKB. Rencana kegiatan dikonsultasi dengan Kepala Sekolah, dan sekaligus untuk menentukan strategi, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan PKB tersebut.
4. Setelah rencana kegiatan dikonsultasikan, selanjutnya koordinator PKB dan Kepala Sekolah menetapkan rencana kegiatan tersebut untuk dilaksanakan.
5. Guru peserta menerima rencana kegiatan PKB yang mencakup kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam dan atau di luar sekolah. Rencana kegiatan PKB juga memuat sasaran yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu.
6. Setelah guru peserta menerima rencana kegiatan, selanjutnya guru melaksanakan kegiatan PKB baik di dalam dan atau diluar sekolah. Kepala Sekolah mengatur waktu agar guru ketika melaksanakan kegiatan PKB tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik.
7. Setelah selesai mengikuti kegiatan PKB, selanjutnya guru peserta wajib mengikuti penilaian kinerja guru pada akhir semester. Penilaian kinerja ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan kompetensi yang telah dicapai setelah guru melaksanakan kegiatan PKB. Nilai hasil penilaian kinerja ini akan dikonversi ke angka kredit, dan bersama-sama dengan nilai selama mengikuti kegiatan PKB, akan diperhitungkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru serta

pertimbangan untuk pemberian tugas tambahan bagi guru.

8. Pada akhir tahun ajaran, semua guru yang menjadi peserta dan koordinator PKB melakukan refleksi dari hasil kegiatan PKB yang telah diikutinya. Apakah kegiatan PKB yang telah diikutinya mempunyai dampak positif terhadap peningkatan proses pembelajaran di kelas?
9. Pada tahap akhir, guru peserta dan koordinator menyusun perencanaan kegiatan PKB pada tahun berikutnya berdasarkan pada hasil penilaian kinerja guru.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam prosedur pelaksanaan kegiatan PKB cukup panjang sehingga membutuhkan waktu cukup lama, yaitu dalam satu paket kegiatan membutuhkan waktu selama sembilan bulan. Bahkan dalam kenyataannya, hampir semua guru Biologi peserta program PKB membutuhkan waktu lebih dari sembilan bulan. Artinya, pada akhir tahun ajaran guru-guru belum bisa menyelesaikan kegiatan dan akhirnya tidak dapat melakukan refleksi untuk menyusun rencana kegiatan untuk tahun berikutnya. Apalagi kegiatan PKB yang diikuti guru pasca sertifikasi tersebut dipakai sebagai dasar untuk kenaikan pangkat dan pengembangan karier. Hal ini semakin bias dalam penentuan sasaran dan target yang akan dicapai terhadap kebijakan pembinaan guru pasca sertifikasi yang dilakukan pemerintah. Apakah sasaran dan target kegiatan PKB sebagai bentuk pembinaan guru pascasertifikasi berorientasi pada peningkatan dan pengembangan kompetensi atau kenaikan pangkat dan pengembangan karier guru?.

Pelaksanaan kegiatan PKB yang membutuhkan waktu sampai 9 bulan disebabkan karena panjangnya rantai birokrasi, lebih-lebih untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolahnya sendiri atau kegiatan yang dikelola oleh dinas pendidikan melalui MGMP. Dalam hal ini, MGMP harus meneruskan pengajuan kegiatan dari koordinator sekolah ke dinas pendidikan, termasuk pengajuan anggarannya. Dengan demikian, untuk kegiatan ini tidak saja harus menunggu penetapan dan pengesahan kegiatan PKB oleh koordinator sekolah, tetapi juga harus mendapatkan persetujuan dari dinas pendidikan, apalagi harus menunggu pencairan pendanaannya.

Memperhatikan mekanisme dan prosedur di atas, tampaknya guru harus menunggu waktu yang cukup lama sebelum guru melakukan kegiatan PKB. Proses waktu menunggu yang cukup lama tersebut dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan dikalangan guru, terkesan tidak serius dan profesional. Tidak profesional dalam pengelolaan kegiatan ini juga dapat menimbulkan rendahnya motivasi dari atasan (ektrinsik), baik dari kepala sekolah maupun pengawas. Bahkan efek yang lebih parah lagi apabila motivasi diri (intrinsik) dari guru sudah mulai hilang.

Neil dan Morgan (2003: 32 – 36) melaporkan bahwa kegiatan pengembangan profesional guru di Inggris dilakukan dengan prosedur yang sederhana dan waktu yang diberikan tidak lebih dari tiga bulan. Bahkan tiap-tiap guru yang mendaftar untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional guru tersebut telah disediakan dana di depan sebelum dimulai kegiatan, dan pemerintah Inggris telah menyediakan dana sebesar 92 juta dolar AS selama tahun 2002. Hasil yang di capai sangat menggembirakan, terutama bagi guru-guru junior secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi yang diharapkan, sehingga mereka telah menyatakan siap mengajar lebih baik lagi dibanding sebelum mengikuti kegiatan pengembangan profesional guru.

Onchwari & Keengwe (2008: 19-24), melaporkan bahwa penggunaan model *mentor-coaching* dalam peningkatan profesionalisme guru di Dakota USA hasilnya cukup signifikan. Bahkan keberhasilan peningkatan profesionalisme guru ini memberikan dampak kesuksesan implementasi di kelas masing-masing.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan peningkatan dan pengembangan kompetensi, di samping faktor prosedur yang sederhana dan durasi waktu yang tidak panjang, faktor model yang digunakan juga berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, model yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik guru masing-masing.

Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik materi diklat dalam kegiatan PKB menunjukkan bahwa terdapat unsur materi pengembangan dan metode pendekatan yang dikembangkan, baik melalui diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru Biologi yang secara umum berhubungan dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Materi yang terkait dengan dua kompetensi tersebut sebagaimana dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Materi Kegiatan Diklat Fungsional dan Kolektif Guru Biologi dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

No	Materi	Metode	Fasilitator
1	Perencanaan pendidikan dan program kerja	1.Ceramah & diskusi 2.Pelatihan	1.Guru senior 2.Pemandu
2	Pengembangan kurikulum, penyusunan RPP dan pengembangan bahan ajar	1.Ceramah & diskusi 2.Pelatihan 3. <i>Workshop</i> 4.Presentasi	1. Guru senior 2. Pemandu 3. Widyaswara
3	Pengembangan metodologi mengajar	1.Ceramah & diskusi 2.Pelatihan	1. Guru senior 2. Pemandu
4	Penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik	1.Ceramah & diskusi 2.Pelatihan	1.Guru senior 2.Pemandu
5	Penggunaan dan pengembangan teknologi informatika dan komputer (TIK) dalam pembelajaran	1. Ceramah & diskusi 2. Pelatihan 3. Presentasi	1.Guru senior 2.Pemandu 3.Widyaswara
6	Inovasi proses pembelajaran	1. Ceramah & diskusi 2. Pelatihan	1.Guru senior 2.Pemandu 3.Widyaswara
7	Peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi tuntutan teori terkini	1. Ceramah & diskusi 2. <i>Workshop</i>	1.Guru senior 2.Pemandu 3.Widyaswara
8	Penulisan publikasi ilmiah	1. Ceramah & diskusi 2. Pelatihan 3. Presentasi	1.Guru senior 2.Pemandu 3.Widyaswara
9	Pengembangan karya inovatif	1. Ceramah & diskusi 2. Pelatihan 3. <i>Workshop</i>	1.Guru senior 2.Pemandu
10	Kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya	1.Ceramah & diskusi 2. Pelatihan 3.Presentasi	1.Guru senior 2.Pemandu 3.Widyaswara

(Sumber: MGMP Biologi Kabupaten Wonogiri dan LPMP Jateng, 2012)

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa materi kegiatan PKB lebih didominasi materi yang terkait dengan kompetensi pedagogik (materi nomor 1 sampai 6), sementara materi yang terkait dengan peningkatan kompetensi profesional ada pada materi nomor 7 sampai 10. Artinya, materi dalam kegiatan PKB belum menunjukkan keseimbangan antara peningkatan kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogik. Padahal, berdasarkan

hasil uji kompetensi awal sebelum guru-guru mengikuti PLPG, termasuk guru Biologi, yang lemah adalah kompetensi profesional, terutama yang terkait dengan pendalaman, penguasaan, dan pengembangan materi ajar.

Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik dampak atau hasil yang dicapai guru Biologi setelah mengikuti kegiatan PKB adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kegiatan PKB Guru Biologi pada Unsur Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif

No	Unsur publikasi ilmiah & Karya inovatif	Jenis kegiatan yang dilakukan	Jumlah guru yang melakukan	Persentase capaian (%)
1	Presentasi pada forum ilmiah	1.Nara sumber seminar 2.Nara sumber lokakarya 3.Nara sumber koloqium 4.Nara-sumber diskusi Ilmiah	2 1 - 4	13,2
2	Artikel publikasi ilmiah	1.Artikel hasil penelitian 2.Artikel gagasan ilmiah 3.Tulisan ilmiah populer	1 2 1	7,5
3	Publikasi buku teks	1.Buku teks pelajaran 2.Buku pengayaan (modul/diktat) 3.Buku pedoman guru	2 8 2	22,6
4	Karya inovatif	1.Teknologi tepat guna 2.Pengembangan karya seni 3.Pembuatan/modifikasi alat Pelajaran 4.Penyusunan buku Pedoman (panduan praktikum)	1 - 3 4	15,1

Keterangan: Jumlah guru yang mengikuti kegiatan PKB adalah 53 orang

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat capaian guru Biologi peserta program PKB yang mampu menghasilkan publikasi ilmiah dan karya inovatif tergolong masih rendah. Capaian guru peserta PKB yang mampu menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan melalui perannya sebagai nara sumber dalam kegiatan seminar, lokakarya, koloqium, dan diskusi ilmiah hanya 13,2 % dari total peserta 53 orang. Sementara itu, untuk capaian indikator artikel publikasi ilmiah, baik artikel hasil penelitian, artikel gagasan ilmiah, dan tulisan ilmiah populer adalah 7,5 %. Capaian untuk indikator publikasi buku teks, baik dalam bentuk buku pelajaran, buku pengayaan maupun buku-buku pedoman guru sebesar 22,6 %. Capaian indikator ini paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini disebabkan karena guru Biologi sebelum mengikuti kegiatan PKB dituntut untuk membuat buku-buku pengayaan (modul atau diktat), sehingga sebelumnya telah memiliki buku-buku

tersebut. Sedangkan untuk capaian indikator karya inovatif sebesar 15,1 % dan paling banyak adalah karya buku pedoman dalam bentuk buku pedoman praktikum (ada 4 guru). Namun, bila dibandingkan dengan jumlah peserta (53 guru), maka capaian ini tergolong rendah sekali. Dengan demikian, capaian nilai untuk unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif masih jauh dari optimal. Artinya, kegiatan PKB yang diikuti guru-guru Biologi belum mampu meningkatkan kompetensi profesional secara signifikan, terutama untuk sub kompetensi pengembangan profesi guru.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat keefektifan peningkatan kompetensi profesional guru Biologi melalui model PKB yang meliputi aspek mekanisme dan pengelolaan, materi dan unsur, serta dampak pelaksanaan PKB seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Keefektifan Model Peningkatan Kompetensi Guru Biologi Pasca Sertifikasi Berbasis PKB

Persentase Tiap Kategori	Kurang Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Persentase Kategori Mekanisme dan Pengelolaan PKB (nomer soal 1 - 23)	51 %	26 %	23 %	100 %
Persentase Kategori Materi dan Unsur (nomer soal 24 - 41)	10 %	27 %	63 %	100 %
Persentase Kategori Dampak PKB (nomer soal 42 – 52)	58 %	30 %	12 %	100 %

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada kategori mekanisme dan pengelolaan PKB dinilai masih kurang efektif dengan persentase sebesar 51 % dan pada kategori dampak sebesar 58 %. Sementara untuk kategori subsantasi materi termasuk efektif yaitu sebesar 63 %. Dengan hasil tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan model yang terkait dengan unsur pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan PKB dan dampak dari pelaksanaan kegiatan PKB tersebut agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan efektif.

Kurang efektifnya aspek pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan PKB di atas, berdasarkan hasil angket disebabkan oleh tiga faktor yaitu (1) waktu pelaksanaan yang cukup panjang, yaitu kurang lebih 9 bulan; (2) panjangnya rantai birokrasi; (3) kurangnya pengawasan oleh atasan; dan (4) pelibatan sebagai pendamping kegiatan masih banyak didominasi oleh guru-guru senior di sekolahnya (belum maksimal melibatkan akademisi dari perguruan tinggi).

Sedangkan kurang efektifnya dampak kegiatan PKB terhadap kualitas proses pembelajaran disebabkan tiga faktor, yaitu (1) tidak faktualnya dokumen evaluasi diri; (2) kurangnya dukungan motivasi guru; dan (3) rendahnya tingkat monitoring dan evaluasi oleh atasan (kepala sekolah dan pengawas sekolah).

Rendahnya efektivitas kegiatan PKB dari aspek pelaksanaan dan pengelolaannya juga dikarenakan oleh faktor rendahnya tingkat pengawasan oleh atasan, terutama oleh kepala sekolah. Hal ini terkait dengan lemahnya fungsi pengawasan atau supervisi di sekolah, yang seharusnya menjadi bagian terpenting dari strategi pengembangan sekolah untuk meraih prestasi sekolah terbaik. Danim dan Suparno (2009: 104 – 105), menyatakan bahwa selain

tugas motivator, kepala sekolah juga harus melakukan pengawasan atau supervisi, baik yang terkait dengan pembelajaran maupun administrasi. Selanjutnya, dikatakan bahwa kegiatan supervisi juga mampu menumbuhkan motivasi yang cukup signifikan di kalangan para guru, sehingga mendorong guru melakukan pembelajaran lebih baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sagala (2007: 124 – 125), yang menyatakan bahwa kegiatan supervisi adalah untuk memperbaiki kinerja guru yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Huntly (2003: 20 – 23), mengatakan bahwa guru-guru tingkat pemula umumnya memiliki kompetensi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan banyak-sedikitnya pengalaman mengajar di lapangan. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru tersebut adalah dengan “appraisal process”. Pendekatan ini harus dilakukan secara kontinyu dan kepala sekolah melakukan supervisi secara periodik untuk membangkitkan motivasi guru-guru junior.

Belum optimalnya efektivitas dampak pelaksanaan kegiatan PKB terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah (hanya 58 %) berdasarkan hasil angket disebabkan tiga faktor, salah satu faktor yang paling memberikan pengaruh adalah tidak faktualnya dokumen evaluasi diri. Maksudnya, pada tahap pertama dalam prosedur pelaksanaan PKB, guru diminta membuat evaluasi diri sebagai dasar untuk menentukan jenis kegiatan PKB yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, guru menyusun evaluasi diri tidak didasarkan pada data atau dokumen yang benar. Guru belum menyadari sepenuhnya akan arti pentingnya fungsi dokumen evaluasi diri. Karena dokumen evaluasi diri yang disusun tidak akurat, maka akan

berakibat pada rencana kegiatan PKB yang disusun tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Dengan demikian, kegiatan PKB yang dilaksanakan tidak sesuai atau tidak dapat mengatasi kelemahan kompetensi yang ada pada guru.

Secara konsep kegiatan PKB yang didahului dengan penyusunan evaluasi diri merupakan bentuk perencanaan kegiatan peningkatan kompetensi yang ideal, namun harus membutuhkan kejujuran dan integritas yang tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri guru-guru di Indonesia.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Guskey (2000) dalam Day & Sachs (2004: 230 – 231), bahwa kualitas pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Continuing Professional Development for Teachers) sangat dipengaruhi oleh konten, proses, dan konteks, yang semuanya itu akan menentukan efek peningkatan pengetahuan dan praktik pengajaran di sekolah. Aktivitas CPD harus memenuhi kebutuhan profesional guru secara individu dan dapat menunjukkan korelasi antara kebutuhan pengembangan profesi guru dengan kebutuhan pengembangan sekolah.

Day & Sachs (2004: 232) menambahkan bahwa di samping kesesuaian dengan kebutuhan individu guru dan pengembangan sekolah, kualitas pengembangan profesional guru secara berkelanjutan juga dipengaruhi oleh adanya aktivitas monitoring dan evaluasi kepala sekolahnya. Monitoring yang dilakukan sebagai bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat keseriusan dan perkembangan yang ada, dan sekaligus kegiatan evaluasi terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi selama guru mengikuti kegiatan pengembangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa monitoring dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat memicu peningkatan motivasi guru selama mengikuti kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Mekanisme dan pengelolaan PKB terdiri atas 9 langkah yaitu: (1) guru menyusun evaluasi diri; (2) guru memperoleh profil kinerja; (3) koordinator dan guru menyusun rencana kegiatan PKB; (4) Koordinator dan Kepala Sekolah menetapkan rencana kegiatan

PKB; (5) guru menerima rencana kegiatan PKB; (6) guru melaksanakan kegiatan PKB; (7) guru melakukan PKG pada akhir semester; (8) guru dan koordinator melakukan refleksi hasil PKB; dan (9) guru dan koordinator menyusun rencana kegiatan PKB tahun berikutnya berdasarkan hasil PKG.

2. Karakteristik unsur dan materi kegiatan PKB terdiri dari pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui diklat fungsional dan atau kegiatan kolektif guru. Adapun kegiatan kolektif guru dilakukan dalam bentuk kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah (seperti KKG dan MGMP).
3. Dampak atau hasil setelah mengikuti kegiatan PKB dalam bentuk publikasi ilmiah dan karya inovatif terdiri atas 4 kegiatan, yaitu (1) presentasi pada forum ilmiah dengan nilai 13,2 % dari 53 guru yang mengikuti PKB; (2) menulis artikel publikasi ilmiah sebesar 7,5 % dari peserta 53 guru; (3) melakukan publikasi buku teks dengan nilai 22,6 %; dan (4) menemukan atau mengembangkan karya inovatif dengan nilai 15,1 %.
4. Keefektifan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi berbasis PKB adalah: (1) kategori pelaksanaan dan pengelolaan PKB masih kurang efektif dengan persentase sebesar 51 %; (2) kategori dampak atau hasil yang dicapai guru setelah mengikuti PKB sebesar 58 %; dan (3) kategori subsantasi materi termasuk efektif yaitu sebesar 63 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, & Suparno, 2009. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Day, C. and Judyth Sachs. 2004. *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Open University Press. Glasgow.
- Depdiknas, 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

- Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen MPMTK Depdiknas. 2007. *Laporan Uji Kompetensi Guru Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Proyek BERMUTU, Peningkatan Kompetensi Guru.
- Guskey, T. 2000. *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Huntly, H. 2003. *Beginning Teacher's Conceptions of Competence*. Thesis in Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Education. School of Education and Innovation, Faculty of Education and creative Arts Central Queensland University.
- Neil, P. and Carol, M. 2003. *Continuing Professional Development for Teachers*. British Library Cataloguing in Publication Data. United Kingdom.
- Onchwari, G & Keengwe, J. 2008. The Impact of a Mentor- Coaching Model on Teacher Professional Development. *Early Childhood Education Journal*. Edition 36: 19-24.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kemendiknas. Jakarta 2011.
- Sagala, S. 2007. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.